

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mitos (*myth*) merupakan cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos bersifat anonim, tidak diketahui siapa penemu dan kapan ceritanya ada. Mitos tersebar secara lisan dari masyarakat secara turun-temurun. Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Christensen, 2008: 191 dalam Mia Angeline).

Mitos dapat berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Hal tersebut tampak bahwa mitos selalu menunjukkan ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Namun, apa yang terjadi di masa lalu, juga dapat menjelaskan apa yang tengah terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi pada masa mendatang. (Ahimsa, 2012: 81).

Dalam perspektif teori informasi, mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi juga kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Walaupun ada pesan, pengirim pesan di sini tidak jelas (*anonym*). Dapat diasumsikan bahwa pengirim pesan adalah orang-orang dari generasi terdahulu, atau mungkin juga para nenek moyang. Hal ini merupakan bentuk komunikasi antara dua generasi yang bersifat satu arah. (Ahimsa, 2012: 92)

Setiap daerah memiliki beragam suku dan kebudayaan sendiri sehingga memiliki mitos. Mitos yang lahir di daerah dan suku dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kepercayaan yang dimiliki masing-masing suku dan daerah. Salah satu daerah yang catatan sejarahnya masih berkaitan dengan mitos adalah Bengkulu.

Bengkalis pada masa lalu memegang peranan penting dalam perkembangan sejarah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan cerita rakyat dan syair yang ada, seperti *Lancang Kuning*, *Laksamana Raja di Laut*, *Asal Usul Pangkalanterang*, *9 Putri*, *Legenda Ikan Patin*, *Kerajaan Gasib*, *Kuala Tolam*, *Syair Surat Kapal*, *Gurindam 12*, dan *syair Ikan Terubuk*. Dari beberapa syair tersebut, syair Ikan Terubuk merupakan salah satu syair yang masih dipercaya oleh masyarakat Bengkulu.

Kata atau istilah syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Pengertian yang lain, syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Nusantara bersama masuknya Islam ke Indonesia. Syair merupakan bentuk sastra klasik Melayu yang sudah mendekati kepunahan. Berbeda dengan pantun, syair adalah bentuk puisi lama yang diungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang.

Di daerah Riau, syair dikenal dengan istilah *nolam* yang berasal dari kata *nazam*, yaitu puisi yang terdapat dalam sastra Arab dan Parsi. Bernolam sangat

populer di masyarakat Riau, terutama Riau daratan bagian Barat. Nalam biasanya berisi pengajaran tentang agama. (Zainudin, dkk, 1986:15)

Dalam hal perkembangan zaman, masyarakat Bengkalis bukanlah termasuk ke golongan masyarakat tertinggal. Karena, masyarakat Bengkalis masih ada yang mempercayai mitos-mitos atau larangan yang ada berkembang di Bengkalis. Terutama mitos ikan terubuk dalam syair Ikan Terubuk. Mitos yang terdapat di dalam syair Ikan Terubuk merupakan mitos yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan melekat dalam kehidupan keseharian masyarakat nelayan ikan terubuk di Bengkalis.

Syair Ikan Terubuk merupakan syair yang terkenal di Riau, Khususnya di Bengkalis. Syair ini menceritakan tentang keinginan Ikan Terubuk mempersunting Puteri Puyu-Puyu yang berakhir dengan kegagalan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa syair Ikan Terubuk merupakan simbol pergulatan kehidupan politik dan sosial yang berlangsung pada saat itu.

Bagi sebagian besar masyarakat Bengkalis, syair Ikan Terubuk memiliki kedudukan yang penting. Syair ini dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat dijadikan media untuk memanggil ikan terubuk, setelah melalui sejumlah prosesi penyemahan. Penyemahan ikan terubuk sering dilakukan terutama pada masa Kerajaan Bukit Batu, hingga sampai dengan kepemimpinan terakhir Datuk Laksamana Raja di Laut.

Awalnya, syair ini berbentuk lisan dan berkembang dari generasi ke generasi dengan tujuan menjaga kelestariannya. Kemudian, syair ini dituliskan



oleh seseorang yang sampai pada hari ini tidak diketahui identitasnya. Namun, ada yang mengatakan penulis asli dari syair Ikan Terubuk ialah Sayid Ali dan dituliskan dalam bahasa Arab-Melayu. Namun, tidak ada catatan pendukung yang membenarkan informasi ini. Naskah syair Ikan Terubuk yang berisikan 285 bait ini kemudian dialih-aksara oleh Wan Abdurrahim Iskandar yang merupakan budayawan asli Bengkalis pada tahun 1976. (Hang Kafrawi: 2013).

Pada saat ini terdapat beberapa transliterasi syair Ikan Terubuk, seperti varian Ulul Azmi dan Hang Kafrawi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan syair Ikan Terubuk versi Ulul Azmi dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Alasan utama peneliti memilih syair Ikan Terubuk versi Ulul Azmi dikarenakan dapat lebih mudah ditemukan oleh pembaca. Kemudian, syair Ikan Terubuk versi Ulul Azmi lebih lengkap isinya dibandingkan versi Hang Kafrawi. Hal ini dapat dilihat dengan isi yang terdapat di dua versi syair ini, syair Ikan Terubuk versi Ulul Azmi memiliki salam pembuka, sedangkan versi Hang Kafrawi tidak berisikan salam pembuka.

Syair Ikan Terubuk merupakan karya sastra yang dapat dikatakan *masterpiece* pada zamannya. Hal ini dibuktikan dengan 3 (tiga) fakta tentang syair Ikan Terubuk. Pertama, syair ini menunjukkan ketelitian orang Melayu yang berpendidikan, khususnya dalam ilmu biologi. Penyair secara tersurat menunjukkan pengetahuannya yang sangat luas mengenai kehidupan di dalam air, baik air laut maupun air tawar. Pengetahuan sang penyair menempatkannya sebagai ilmuwan dengan disiplin logika yang teratur. Syair Ikan Terubuk menggambarkan keinginan si ikan terubuk sebagai binatang air laut untuk

menyerang wilayah Putri Puyu-Puyu yang bermastautin di air tawar. Hal itu jelas melanggar kodrat biologis, sehingga keinginan itu kandas, bahkan sebelum penyerangan dimulai (Ulul Azmi, 2006: vii).

Kemudian alasan kedua, penyair menggambarkan secara tersirat kondisi politik saat itu, yaitu negeri-negeri pantai di wilayah Semenanjung Melayu lebih mempunyai gairah penaklukan terhadap negeri-negeri pedalaman seperti Pagaruyung, Minangkabau, dan negeri agraris lainnya. Hal itu menjadi menarik, jika membandingkannya dengan peta kekuasaan di Tanah Jawa yang cenderung terbalik. Negeri pedalaman seperti Majapahit, Pajang, dan Mataram relatif lebih berkuasa terhadap wilayah-wilayah pesisir seperti Tuban, Lasem, Semarang, Pekalongan, dan Tegal. Wawasan politik yang mendalam disampaikan secara tersirat membuat syair Ikan Terubuk layak ditempatkan sebagai karya sastra yang melebihi zamannya dengan kejelian visi dan antisipasinya terhadap sebuah dinamika kekuasaan (Ulul Azmi, 2006: vii).

Alasan ketiga, syair Ikan Terubuk menjadi sangkakala mantra dalam sebuah upacara magis di wilayah Bengkalis, tepatnya di Laut Muara Sungai Siak. Syair ini menjadi pembuka Upacara Penyemahan (Semah Laut), sebuah upacara mengundang ikan-ikan terubuk melalui cara supranatural. Melalui media para Batin, tetua upacara yang berasal dari Bengkalis, Senderak, Alam, dan Penebal. Ikan-ikan terubuk dipercaya berasal dari Selat Malaka dan diundang ke wilayah perairan Bengkalis agar mereka bisa bertelur, beranak-pinak, dan akhirnya ditangkap oleh para nelayan. Undangan gaib itu berupa pembacaan syair Ikan

Terubuk yang akan didendangkan selama kurang lebih dua pekan (Ulul Azmi, 2006: viii-ix).

*Bismillah itu dipermulaan kalam  
Sunat disebut siang dan malam  
Sekalian ambia dan umat Islam  
Untuk meneguh iman di dalam*

*Memuji Allah sudahlah tentu  
Salawatkan Nabi Alaihi Salatu  
Duduk mengarang dagang piatu  
Gundah gulane bukan suatu*

*Sudah diucap salawat yang akhir  
Dikarangkan pule suatu syair  
Hambe menyurat belumlah mahir  
Apetah lagi dawatnye cair*

*Itupun kodrat Tuhan yang Ese  
Kalbu di dalam rase binase  
Hati berniat senantiase  
Siang dan malam terase-rase*

*Dengan kurnie Azza Wajjale  
Berlakunye atas hambanye pule  
Tidak disangke berhati gile  
Menyusunnye kisah purbakale*

*Madah dikarang syair direke  
Akan kisahnye ikan puake  
Makenye hambe membuat jerat  
Dengan sebenarnya hambe menduge*

*Kehendak Allah hambe amanatkan  
Buruk dan baik minte relekan  
Kepade Allah hambe mohonkan  
Hendak mengarang syairnye ikan*

Bait syair di atas merupakan salam pembuka syair Ikan Terubuk yang terdapat dalam syair Ikan Terubuk versi Ulul Azmi.



Kedudukan syair Ikan Terubuk menjadi unik kerana syair tersebut akhirnya menjadi sebuah mantra pengundang dalam konotasi magis yang mempunyai kedudukan penting dalam sebuah upacara. Upacara tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata sebuah ekosistem yang melibatkan ikan terubuk, nelayan, pedagang, dan konsumen ikan terubuk, serta turunan ekonomi terkait. (Ulul Azmi, 2006: ix). Pada tanggal 26 April 1962, syair Ikan Terubuk versi yang disusun oleh Hang Kafrawi dan versi Ulul Azmi dipakai ketika dilakukannya ritual *Semah Ikan Terubuk* di Selat Bengkalis. (Hang Kafrawi: 2013).

Alasan peneliti memilih mitos ikan terubuk yang terdapat dalam syair Ikan Terubuk ini sebagai objek penelitian, karena kurangnya informasi tentang syair Ikan Terubuk di kalangan masyarakat umum dan kurangnya pengetahuan tentang mitos ikan terubuk yang terdapat dalam syair Ikan Terubuk, karena buku Syair Ikan Terubuk yang ada di Bengkalis, bahkan Riau sudah tidak diproduksi dan diperjual belikan lagi, bahkan tidak bisa dipinjamkan. Buku ini hanya terdapat 5 cetakan yang terdapat di Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau dan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Selain itu, dari hasil observasi awal, hanya sebagian kecil yang membahas tentang syair Ikan Terubuk dan tidak ada yang membahas tentang mitos di dalamnya baik dalam bentuk jurnal, artikel, maupun skripsi. Oleh karena itu, mitos yang terdapat di dalam syair Ikan Terubuk perlu ditelusuri lebih lanjut guna menyebarluaskan informasi tentang syair Ikan Terubuk dan mitos yang terdapat di dalam syair Ikan Terubuk.

Mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-

Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah suci atau wingit, karena definisi “suci” kini menjadi problematis. Pandangan “suci” oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa saja oleh kelompok lain (Ahimsa, 2012: 77). Oleh karena itu, syair Ikan Terubuk dapat dianalisis dengan menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka masalah yang terdapat pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mitos ikan terubuk dalam teks Syair Ikan Terubuk?
- 2) Bagaimana fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk dalam masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan mitos ikan terubuk dalam teks Syair Ikan Terubuk.
- 2) Menjelaskan fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk dalam masyarakat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan cerita dan mitos Ikan terubuk yang terdapat dalam Teks syair Ikan Terubuk. Peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah arsip dan informasi untuk masyarakat mengenai mitos yang terdapat di Riau, khususnya di Kecamatan Bengkalis. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dalam kajian kebudayaan di Program Studi Sastra Indonesia dan dapat digunakan oleh para



peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai mitos dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam bidang akademis secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### A. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan masukan sehingga nanti bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga cerita dan mitos dalam syair yang ada di Riau. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi arsip tambahan untuk melengkapi kumpulan cerita dan mitos yang ada di Riau.

#### B. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan kajian strukturalisme Levi-Strauss, serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian mengenai mitos yang ada di Riau.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah komponen penting dalam penelitian akademis yang mengacu pada rangkuman, analisis, dan sintesis literatur serta penelitian yang relevan terkait dengan topik penelitian. Tujuan dari adanya tinjauan pustaka, sebagai gambaran atau acuan komprehensif tentang penelitian yang dilakukan.

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat sejauh mana penelitian yang terkait dengan penelitian yang sudah dikaji, kemudian meninjau kebaruan yang diberikan dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya adalah:

**Penelitian pertama**, “Pendekatan Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Rian Hidayat (2019). Penelitian ini merupakan Tesis Mahasiswa Pascasarjana program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur stilistika, makna budaya, dan nilai Pendidikan yang terdapat di dalam teks syair Ikan Terubuk.

**Penelitian kedua**, “Gaya Bahasa dalam Teks Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Robiatul Adawiyah, dkk. (2015). Penelitian ini merupakan artikel yang terbit di Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap klasifikasi gaya bahasa dalam syair Ikan Terubuk dan sebagai bentuk dokumentasi gaya bahasa yang ada dalam teks syair Ikan Terubuk.

**Penelitian ketiga**, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Muawinah (2012). Penelitian ini merupakan Tesis Mahasiswa Pascasarja Program Studi Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam syair Ikan Terubuk.

**Penelitian keempat**, “Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Supriyadi, dkk. (2020). Penelitian ini

merupakan artikel yang terbit di jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya dan nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam syair ikan terubuk.

**Penelitian kelima**, “Koherensi dan Kohherensi Teks Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Sri Rahayu (2010). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kohesi dan koherensi antarkata dalam satu larik dan antar bait pada teks syair Ikan Terubuk.

**Penelitian keenam**, “Ecosophy of Syair Ikan Terubuk” ditulis oleh Mohd. Fauzi, dkk (2021). Penelitian ini merupakan artikel yang terbit di jurnal ELLiC. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai etika dan moral terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh syair Ikan Terubuk.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian mengenai “Mitos Ikan Terubuk dalam Syair Ikan Terubuk: Analisis Strukturalisme Levi-Strauss” belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian baru dan berpotensi untuk dilanjutkan.

## **1.6 Landasan Teori**

Claude Levi-Strauss adalah ahli antropologi berkebangsaan Prancis. Di masa mudanya dia lebih banyak membaca buku-buku hukum dan filsafat karena pada tahun 1927 Levi-Strauss masuk Fakultas Hukum Paris dan pada saat yang sama juga belajar filsafat di Universitas Sorbonne. Levi-Strauss mengikuti persiapan untuk ujian agregation dalam filsafat, yang merupakan salah satu gelar tertinggi di Prancis. Paradigma strukturalisme yang dirintis oleh Levi-Strauss diaplikasikan ke berbagai karya-karya monumental Levi-Strauss berupa tetralogi,



mengenai mitos-mitos orang Indian di benua Amerika yang dianalisis struktural. Karya-karyanya cenderung menunjukkan perspektif untuk memahami berbagai kebudayaan suku bangsa di dunia yang begitu bervariasi. Levi-Strauss sebagai pelopor strukturalisme dalam antropologi tidak hanya pendapat tempat yang sangat terhormat dalam dunia antropologi, tetapi juga dalam dunia cabang ilmu pengetahuan yang lain seperti sastra, sosiologi, filsafat, dan telaah seni. Keteguhan dan keyakinannya akan manfaat pendekatan struktural untuk fenomena sosial budaya telah membangkitkan kekaguman dan penghargaan dari para ilmuwan sosial dan budaya di dunia Barat (Ahimsa, 2012: 3-8).

Pemikiran-pemikiran Levi-Strauss yang begitu menarik dan berpengaruh tersebut ternyata tidak mudah dipahami oleh para ilmuwan sosial budaya di Indonesia. Beberapa faktor penyebab, antara lain:

- a) Paradigma struktural Levi-Strauss banyak diilhami oleh ilmu linguistik (disiplin ilmu yang tidak begitu populer di kalangan pakar sosial budaya Indonesia).
- b) Paradigma struktural Levi-Strauss juga merupakan sebuah epistemologi positivistik yang dianut oleh sebagian besar ilmuwan sosial budaya Indonesia.

#### 1. Mitos dan Nalar Manusia

Levi-Strauss mengatakan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya *human mind* atau nalar manusia dan mencoba memahami strukturnya. Saran ini

menunjukkan bahwa pada dasarnya Levi-Strauss tertarik pada sifat nirsadar dari fenomena sosial (Leach, 1974 dalam Ahimsa: 75).

Tidak semua fenomena sama mudahnya dibedah dengan pisau analisis tertentu untuk menemukan struktur dari fenomena tersebut. Fenomena sistem kekerabatan dan perkawinan misalnya, meskipun merupakan wujud dari adanya struktur dalam pada nalar manusia. Akan tetapi kalau dikatakan bahwa fenomena tersebut sepenuhnya berada di bawah kendali nalar manusia hal itu tentu akan menimbulkan banyak perdebatan, karena unsur-unsur dunia materi, seperti demografi dan ekologi, sedikit banyak turut menentukan pola wujud sistem tersebut pada tataran empiris. Oleh karena itu, gejala sosial ini tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar bagi upaya memperlihatkan adanya kekangan struktural di balik fenomena budaya. Perlu dicari fenomena lain yang lebih sesuai dan itu adalah mitos (Ahimsa, 2012: 76).

Mitos dalam pengertian strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan, karena perbedaan makna dari dua konsep ini terasa semakin sulit dipertahankan dewasa ini. Mitos juga bukan merupakan kisah-kisah yang suci atau wingit, karena definisi “suci” kini menjadi hal yang problematis. Pandangan suci pada suatu kelompok belum tentu sama dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Levi-

Strauss memberikan hal menarik dalam teorinya, bahwasannya khayalan atau nalar manusia memiliki tempat ekspresi yang paling bebas dalam dongeng (Ahimsa, 2012: 77).

Pandangan tentang mitos serta minat terhadap mekanisme yang ada pada nalar manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran ilmuwan lain yang telah mempengaruhi Levi-Strauss. Sehubungan dengan ini Levi-Strauss mengatakan dalam *Triste Tropiquenya*, bahwa dia memiliki tiga selir, yakni: ilmu geologi, ide-ide dari Karl Marx, dan ide-ide dari Sigmund Freud, ahli psikoanalisis. Tiga selir inilah yang berpengaruh terhadap cara pandang Levi-Strauss memandang mitos. Menurut Levi-Strauss, seperti halnya mimpi menurut pandangan Freud, mitos pada dasarnya adalah ekspresi atau perwujudan dari *unconscious wishes*, keinginan-keinginan yang tidak disadari, tidak konsisten, tidak sesuai, tidak *klop*, dengan kenyataan sehari-hari (Leach, 1974: 57 dalam Ahimsa, 2012: 79).

## 2. Mitos dan Bahasa

Levi-Strauss berpendapat bahwa sebagian ahli bahasa dan ahli antropologi memandang fenomena bahasa dan kebudayaan dari perspektif yang kurang tepat karena mereka menganggap ada hubungan kausalitas antara dua fenomena tersebut. Perspektif yang lebih tepat menurutnya adalah memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya sama atau mirip (Dewi Angelina, 2018: 136).



Mitos seperti halnya bahasa terbentuk dari *constituent units*. Unit-unit ini adalah unit yang memiliki tingkatan yang berbeda, seperti fonem, morfem, dan semem. Unit yang terdapat di dalam sebuah mitos berada pada tataran yang lebih kompleks, Levi-Strauss menyebutnya dengan *mytheme*. Miteme-miteme inilah yang akan dicari terlebih dahulu dalam tahap analisis, karena miteme merupakan unit terkecil dari ceritera. Pada hal ini miteme berada pada posisi simbol dan tanda (Ahimsa, 2012: 85-86).

#### **1.6.1 Analisis Struktural Mitos: Metode dan Prosedur**

Analisis struktural Levi-Strauss atas mitos sebenarnya juga diilhami oleh teori informasi (Leach, 1974 dalam Ahimsa, 2012: 92) atau lebih tepatnya teori komunikasi. Dalam persepektif teori ini mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Walaupun terdapat pesan di dalam sebuah mitos, pengirim pesan tidak diketahui, yang diketahui hanyalah penerima pesan. Di dalam teori ini diasumsikan bahwa si pengirim pesan merupakan orang-orang dari generasi terdahulu, para nenek moyang, dan penerima pesan merupakan orang-orang di generasi sekarang. jadi, terdapat komunikasi antara dua generasi (Ahimsa, 2012: 92).

Levi-Strauss kemudian menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut:

1. Mitos dipandang sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan satu dengan yang lain, pada *in the way the elements are combined* (1963 dalam Ahimsa, 2012: 93). Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya sang makna.
2. Walaupun mitos termasuk dalam kategori “bahasa”, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, “bahasa” mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang lain lagi.
3. Ciri bahasa yang terdapat pada mitos bukan pada tingkatannya, melainkan di atasnya. Ciri-ciri ini juga lebih kompleks, lebih rumit daripada ciri bahasa ataupun ciri yang ada pada wujud kebahasaan lainnya (1963: 211 dalam Ahimsa, 2012: 93).

Jadi, mitos di mata Levi-Strauss adalah suatu gejala kebahasaan yang berbeda dengan gejala kebahasaan yang dipelajari oleh ahli linguistik. Mitos sebagai bahasa dengan demikian memiliki tatabahasanya sendiri dan Levi-Strauss tampaknya berupaya untuk mengungkapkan tata bahasa ini dengan menganalisis unsur terkecil dari bahasa mitos, yakni *mytheme* (Ahimsa, 2012: 94).

- a. Mencari *mytheme*

Miteme menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*) yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosoknali (*positional*), relatif, dan negatif. Mengikuti pandangan Jakobson tentang fonem, *mytheme* dikatakan oleh Levi-Strauss sebagai “*Purely differential and contentless sign*” (1985: 145 dalam Ahimsa, 2012: 94). Oleh karena itu dalam menganalisis suatu mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna miteme, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut (Ahimsa, 2012: 94).

Jadi, walaupun unit dasar sebuah mitos adalah kalimat-kalimat atau kata, namun unit ini sebaiknya diperlakukan seperti fonem, sehingga miteme-miteme akan dapat menjadi “*meaningless units that are opposed within a system, where they create meanings precisely because of this opposition*” (1985: 14 dalam Ahimsa, 2012: 94).

Menurut Levi-Strauss, suatu ceritera tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah pasti dan mapan pada pendengarnya. Sebuah dongeng sebenarnya hanya memberikan pada pendengarnya sebuah kisi. Levi-Strauss tidak memberikan atau menunjukkan sesuatu yang lain lagi, yaitu pandangan-pandangan mengenai dunia, masyarakat, dan sejarahnya yang sedikit banyak diketahui oleh warga pemilik mitos tersebut (Ahimsa, 2012: 95).

- b. Menyusun miteme: Sintagmatis dan Paradigmatis



Levi-Strauss (1963) berpendapat bahwa “*a corpus of mythology*” atau seperangkat mitos pada dasarnya membentuk semacam partiture orkestra. Para nenek moyang atau generasi tua sebuah komunitas sebenarnya secara tidak sadar menyampaikan pesan pokok pada generasi muda lewat keseluruhan mitos, bukan sebuah atau beberapa mitos khusus. Sebagaimana halnya ‘pesan’ dari sebuah komposisi musik orkestra tidak akan dapat diketahui hanya dengan mendengarkan melodi dari sebuah alat musik tertentu.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Menurut Lexy J Moleong (2005: 6) metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Sedangkan menurut Saryono (2010) studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan teknik studi literatur, dengan memanfaatkan sumber-sumber data seperti data buku atau jurnal yang relevan. Pengolahan data pada penelitian ini disajikan secara formal dan juga

informal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah:

#### 1. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi dengan cara mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai mitos Ikan Terubuk dalam teks Syair Ikan Terubuk, kemudian data yang tidak relevan akan dibuang.

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah diseleksi akan disajikan dalam bentuk narasi, sesuai dengan objek penelitian, yaitu Mitos Ikan Terubuk yang bersumber dari teks Syair Ikan Terubuk. Data-data tersebut disajikan hasil dari mencari *mytheme* dan menyusun *mythem* secara paradigmatis dan sintagmatis pada ceritera.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah:

**BAB I:** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II:** Pendeskripsian teks syair Ikan Terubuk, letak geografis Kecamatan Bengkalis dan sistem kemasyarakatan, kebudayaan masyarakat Bengkalis, mitos ikan terubuk, dan keterkaitan mitos ikan terubuk dengan Bengkalis.

**BAB III:** Analisis Strukturalisme Levi-Strauss yang terdiri dari contoh mitos ikan terubuk yang terdapat dalam teks Syair Ikan Terubuk.

**BAB IV:** Fungsi dan sebaran mitos ikan terubuk.

**BAB V:** Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.